

Iman Di Tengah Era Pots-Truth : Krisis Epistemologi Dalam Teologi Kontemporer

Chrisnasius D jaga

Program studi Filsafat keilahian Universitas Hein Namotemo, Jln. Kawasan Pemerintahan,
Desa MKCM, Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara
Corresponding Author: djagachris@gamil.com

ABSTRAK

Dalam tradisi iman Kristen, kebenaran dipahami sebagai realitas absolut yang bersumber dari Allah yang kekal, tidak berubah, dan melampaui batas ruang serta waktu. Kebenaran tersebut dinyatakan melalui wahyu Allah dalam Kitab Suci sebagai firman-Nya, yang berfungsi sebagai fondasi utama iman Kristen. Sebagai kebenaran ilahi, kebenaran ini bersifat objektif dan tidak ditentukan oleh persepsi personal, pengalaman individual, maupun penafsiran subjektif manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis krisis kebenaran dalam teologi Kristen di tengah konteks era post-truth, khususnya berkaitan dengan perubahan cara manusia memahami, memverifikasi, dan menghayati kebenaran iman. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk menelaah krisis epistemologi iman Kristen dalam realitas post-truth serta implikasinya bagi teologi kontemporer dan praksis kehidupan gerejawi. Hasil kajian menunjukkan bahwa era post-truth menghadirkan tantangan epistemologis yang serius bagi iman Kristen, terutama melalui pergeseran epistemik yang mengedepankan emosi, preferensi subjektif, dan narasi populer dibandingkan fakta objektif dan otoritas kebenaran yang mapan. Melalui kerangka epistemologi iman Kristen, penelitian ini menegaskan bahwa respons yang memadai terhadap krisis tersebut hanya dapat dilakukan dengan meneguhkan kembali wahyu Allah sebagai dasar pengetahuan iman, tanpa meniadakan peran rasio, tetapi menempatkannya secara kritis dan proporsional. Dengan demikian, iman Kristen tidak berhenti pada pengakuan doktrinal, melainkan diwujudkan dalam praksis iman yang dewasa, transformatif, kontekstual, dan tetap setia pada kebenaran Allah yang mutlak.

kata kunci : Epistemologi, Iman Kristen, Post-Truth

ABSTRACT

In the Christian tradition, truth is understood as an absolute reality rooted in the eternal and unchanging God, transcending the limits of space and time. This truth is revealed through God's revelation in Scripture as His Word, which functions as the fundamental foundation of the Christian faith. As a divine truth, it is objective in nature and is not determined by personal perception, individual experience, or subjective human interpretation. This study aims to critically examine the crisis of truth in Christian theology within the context of the post-truth era, particularly in relation to changing ways of understanding, verifying, and living out the truth of faith. The research employs a qualitative descriptive-analytical approach to analyze the epistemological crisis of Christian faith in post-truth realities and its implications for contemporary theology and ecclesial praxis. The findings indicate that the post-truth era presents serious epistemological challenges to Christian faith through shifts that prioritize emotions, subjective preferences, and popular narratives over objective facts and established authorities of truth. Within the framework of Christian epistemology, this study argues that an adequate response requires reaffirming divine revelation as the foundation of faith-based knowledge, while positioning human reason critically and proportionally. Christian faith remains faithful to truth

Keywords: Christian Faith, Epistemology, Post-Truth

PENDAHULUAN

Dalam iman Kristen, kebenaran dipahami sebagai realitas mutlak yang bersumber dari Allah yang kekal, tidak berubah, dan melampaui batas ruang serta waktu. Kebenaran ini dinyatakan melalui

wahyu Allah dalam Alkitab sebagai firman-Nya, yang menjadi fondasi utama iman Kristen. Sebagai kebenaran ilahi, kebenaran tersebut bersifat objektif dan tidak ditentukan oleh persepsi, pengalaman, maupun penafsiran subjektif manusia. Allah sendiri

dipahami sebagai kebenaran tertinggi dan sumber segala kebenaran, yang mencakup pengenalan akan diri-Nya, sifat dan karya-Nya, serta kebenaran mengenai manusia, dosa, keselamatan, dan kehidupan kekal. Oleh karena itu, kebenaran mutlak bersifat absolut, konsisten, tidak bertentangan di dalam dirinya, serta berlaku secara universal bagi seluruh umat manusia sepanjang zaman. Pemahaman yang benar akan kebenaran ini hanya dimungkinkan melalui pernyataan diri Allah di dalam Yesus Kristus dan firman-Nya, sehingga iman kepada Kristus yang dipahami sebagai Kebenaran itu sendiri menjadi kunci untuk hidup dalam kebenaran Allah yang mutlak. Dengan demikian, kebenaran mutlak tidak hanya berfungsi sebagai dasar doktrinal, tetapi juga sebagai pedoman etis dan spiritual bagi kehidupan umat Kristiani (Riawan Riawan & Mozes Lawalata, 2024)

Namun, pemahaman tentang kebenaran tersebut kini dihadapkan pada tantangan serius dalam konteks era post-truth. Istilah *post-truth* merujuk pada situasi sosial di mana fakta-fakta objektif kehilangan pengaruhnya dalam membentuk opini publik, sementara emosi, keyakinan personal, dan preferensi subjektif justru menjadi faktor dominan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Steve Tesich pada tahun 1992 untuk menggambarkan kondisi politik di Amerika Serikat yang sarat dengan informasi meragukan bahkan tidak benar, tetapi tetap dipercaya oleh masyarakat luas. Sejak peristiwa pemilihan umum Amerika Serikat pada tahun 2016, istilah *post-truth* semakin populer dan digunakan secara luas untuk menggambarkan krisis kebenaran yang mengancam teori-teori kebenaran yang telah mapan. (Mutawally et al., 2023)

Dalam realitas kontemporer, era post-truth membawa perubahan signifikan dalam cara manusia memahami, memverifikasi, dan merespons kebenaran. Otoritas-otoritas tradisional, termasuk lembaga keagamaan, semakin dipertanyakan legitimasinya. Fenomena ini mencerminkan menurunnya kepercayaan terhadap sumber kebenaran yang mapan dan bergesernya penilaian kebenaran ke arah preferensi individu. Kondisi tersebut menimbulkan krisis kebenaran yang berdampak langsung pada kehidupan gereja dan pengembangan teologi Kristen. Tantangan-tantangan seperti relativisme budaya, dekonstruksi otoritas

Alkitab, serta penolakan terhadap makna absolut menghadirkan persoalan epistemologis yang serius bagi gereja. Dalam konteks ini, kebenaran objektif kerap tersisih oleh dominasi emosi, opini personal, dan keyakinan subjektif yang dianggap lebih relevan daripada fakta empiris dan data yang dapat diverifikasi.

Lebih jauh, era post-truth memicu terjadinya banalisasi kebenaran, yakni situasi ketika fakta-fakta yang seharusnya menjadi dasar pemahaman realitas dan pengambilan keputusan justru dianggap relatif atau bahkan tidak penting. Dampaknya juga terasa dalam kehidupan rohani jemaat, di mana pertumbuhan spiritual terhambat ketika pemberitaan firman tidak lagi berakar pada kebenaran Alkitab, melainkan pada subjektivitas pemberita. Fenomena ini diperparah oleh kecenderungan masyarakat yang lebih mudah menerima informasi jika selaras dengan preferensi pribadi, tanpa menguji kebenaran isinya secara kritis. Akibatnya, batas antara apa yang dianggap benar dan apa yang sekadar disukai menjadi semakin kabur. Penyebaran disinformasi dan informasi palsu melalui media digital dan media sosial semakin memperdalam krisis kebenaran dalam kehidupan sosial dan keagamaan. (Membangun et al., 2025)

Situasi tersebut juga berkelindan dengan dinamika Teologi Kontemporer, yang pada dasarnya berupaya menghadirkan refleksi teologis yang relevan dengan konteks dunia modern. Untuk mencapai relevansi tersebut, teologi sering kali menyesuaikan diri dengan pola pikir manusia modern yang rasional dan kritis, dengan tujuan mengomunikasikan pesan Alkitab secara lebih dapat dipahami oleh masyarakat kontemporer. Dalam pengertian ini, Teologi Kontemporer kerap disamakan dengan Teologi Modern, karena sama-sama menekankan pendekatan rasional dan kritis dalam refleksi teologis. Meskipun memiliki motivasi yang positif, pendekatan ini juga mengandung risiko, terutama ketika rasio manusia dijadikan tolok ukur utama kebenaran dan otonomi manusia ditegakkan secara absolut. Akibatnya, penilaian terhadap Alkitab berpotensi dilepaskan dari otoritas ilahi dan dikonstruksi semata-mata berdasarkan rasionalitas manusia, tanpa keterbukaan terhadap pernyataan Allah. (Widjaja & Hutagaol, 2020)

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara kritis krisis kebenaran dalam teologi Kristen di tengah era post-truth, khususnya dalam kaitannya dengan pergeseran cara manusia memahami, memverifikasi, dan menghayati kebenaran iman. Untuk itu Pertanyaan sentral yang diajukan adalah: bagaimana teologi kontemporer dapat memahami dan menegaskan kembali makna kebenaran teologis di tengah budaya yang cenderung menolak makna absolut?. penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan refleksi teologi kontemporer yang tetap setia pada kebenaran Injil sekaligus peka terhadap tantangan intelektual dan kultural era post-truth.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk mengkaji krisis epistemologi iman Kristen dalam konteks era post-truth serta implikasinya bagi teologi kontemporer dan kehidupan gereja. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap sumber-sumber teologis dan filosofis yang relevan, termasuk kajian tentang post-truth, epistemologi iman Kristen, wahyu dan rasio, serta refleksi teologi kontemporer dan praksis gerejawi. Analisis data dilakukan secara tematik dan interpretatif dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci terkait pergeseran makna kebenaran, relativisme epistemologis, dan rekonstruksi epistemologi iman Kristen. Keabsahan kajian dijaga melalui perbandingan lintas literatur dan penekanan pada koherensi argumentasi untuk memastikan ketepatan dan konsistensi interpretasi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan refleksi teologi yang kritis, kontekstual, dan setia pada kebenaran Injil di tengah tantangan era post-truth

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Post-Truth dan Keruntuhan Klaim Kebenaran Universal

Istilah *post-truth* tersusun dari kata *post* yang berarti “sesudah” dan *truth* yang berarti “kebenaran”. Secara konseptual, istilah ini menunjuk pada suatu kondisi sosial di mana kebenaran tidak lagi

berfungsi sebagai rujukan utama dalam pembentukan opini publik. Dalam konteks ini, penilaian terhadap suatu klaim tidak terutama didasarkan pada fakta yang dapat diverifikasi, melainkan pada resonansi emosional, keyakinan personal, serta preferensi subjektif individu maupun kelompok. Penggunaan istilah *post-truth* semakin meluas sejak Oxford Dictionaries menetapkannya sebagai *Word of the Year* pada tahun 2016, yang menandai meningkatnya kesadaran global terhadap fenomena pergeseran cara masyarakat memaknai kebenaran dalam ranah politik, sosial, dan budaya. (Ardina Rasiani et al., 2025)

Fenomena post-truth mencerminkan perubahan mendasar dalam landasan epistemologis masyarakat kontemporer. Kebenaran objektif yang sebelumnya menjadi pijakan utama dalam penilaian publik kini semakin terpinggirkan, digantikan oleh dominasi emosi dan persepsi personal. Dalam kondisi ini, opini publik lebih mudah dibentuk oleh narasi yang menggugah perasaan dibandingkan oleh argumentasi berbasis data dan fakta empiris. Akibatnya, batas antara kebenaran dan kepalsuan menjadi semakin kabur. Situasi ini diperparah oleh akselerasi penyebaran disinformasi dan hoaks melalui media digital, yang memungkinkan informasi keliru beredar luas hingga menjangkau komunitas-komunitas di wilayah perifer. Disinformasi tersebut tidak hanya mencederai integritas fakta, tetapi juga melemahkan kapasitas kritis masyarakat dalam membedakan informasi yang valid dan manipulatif. Dalam konteks demikian, kebenaran cenderung direlatifkan, kehilangan dimensi kemutlakannya, serta tereduksi dari makna transenden yang seharusnya melampaui subjektivitas manusia. (A, 2019)

Dalam logika post-truth, perasaan sering kali berfungsi sebagai kriteria utama penentuan kebenaran. Ketika emosi dapat direkayasa, maka kebenaran pun menjadi rentan terhadap manipulasi.

Rekayasa kebenaran ini umumnya berakar pada proses rekayasa sosial yang berlangsung secara gradual, sebagai respons terhadap ketegangan antara harapan dan realitas sosial. Dalam batas tertentu, rekayasa sosial dapat berfungsi secara konstruktif apabila diarahkan pada transformasi sosial yang berkeadilan. Namun, dalam banyak kasus, rekayasa tersebut justru dilakukan melalui manipulasi psikologis yang mengabaikan nilai-nilai etis dan norma sosial, sehingga menghasilkan distorsi dalam relasi sosial serta pemahaman publik terhadap kebenaran.

Dampak era post-truth juga terasa dalam ranah hukum, khususnya dalam relasi antara kebenaran dan keadilan. Hukum yang secara ideal dipahami sebagai institusi rasional berbasis fakta dan bukti empiris, kini menghadapi tantangan serius akibat polarisasi informasi dan dominasi persepsi emosional dalam ruang publik. Dalam konteks ini, kebenaran hukum tidak hanya diperdebatkan, tetapi kerap dikonstruksi ulang oleh kepentingan politik, media, dan kelompok tertentu. Fenomena penyebaran hoaks terkait proses penegakan hukum, seperti dalam kasus-kasus korupsi di Indonesia, menunjukkan bagaimana bukti hukum yang sah dapat dikaburkan oleh narasi tandingan yang menekankan motif politis. Ketika opini publik lebih dipengaruhi oleh framing manipulatif daripada oleh fakta yuridis, legitimasi hukum pun mengalami erosi. Tantangan utama yang muncul adalah situasi di mana bukti dan prosedur hukum tidak lagi menjadi dasar utama kepercayaan masyarakat, melainkan persepsi sosial yang dibentuk secara sistematis. (Alsafy et al., 2025)

Dalam perspektif teologi Kristen, kondisi tersebut menuntut refleksi epistemologis yang lebih mendalam. Teologi penciptaan, yang menegaskan bahwa seluruh realitas bersumber dari Allah, tidak hanya berbicara mengenai asal-usul dunia, tetapi juga menyatakan bahwa Allah adalah sumber kebenaran,

keteraturan, dan makna. Kebenaran, dalam kerangka ini, tidak bersifat arbitrer atau ditentukan oleh subjektivitas manusia, melainkan berakar pada karakter Allah yang kudus, konsisten, dan setia. Teologi penciptaan menyediakan fondasi ontologis bagi epistemologi Kristen, yakni keyakinan bahwa realitas dapat dikenali dan dipahami karena diciptakan oleh Pribadi yang rasional dan komunikatif. Namun demikian, dalam banyak diskursus teologis kontemporer, teologi penciptaan kerap direduksi menjadi sekadar isu apologetis dalam relasi sains dan iman. Padahal, jika dielaborasi lebih lanjut, teologi penciptaan memiliki potensi signifikan sebagai paradigma epistemologis yang mampu merespons secara serius krisis kebenaran yang ditimbulkan oleh era post-truth. (Santosa et al., 2025)

2. Ketegangan antara Wahyu dan Rasio dalam Teologi Kontemporer

Dalam sejumlah konteks, teologi sering kali dipandang secara problematis dan bahkan dinilai negatif. Teologi kerap dicurigai sebagai disiplin yang menyimpang, terlalu longgar secara metodologis, serta dianggap tidak lagi setia pada otoritas Firman Tuhan. Persepsi semacam ini tidak muncul tanpa dasar, sebab terdapat fenomena di mana sebagian orang yang menempuh pendidikan teologi justru mengalami kegoncangan iman, mempertanyakan keabsahan Alkitab sebagai Firman Allah yang tidak bersalah, bahkan dalam beberapa kasus berujung pada perpindahan keyakinan atau sikap ateistik. Kecurigaan terhadap teologi juga diperkuat oleh relasinya dengan filsafat, yang oleh sebagian kalangan dipandang sebagai sarana yang merelatifkan kebenaran Alkitab dan realitas keberadaan Allah. Situasi ini memunculkan pertanyaan mendasar: apakah teologi pada hakikatnya memang harus dipahami sebagai disiplin yang problematik dan berbahaya bagi iman?

Secara etimologis, istilah *teologi* berasal dari kata *theos* (Allah) dan *logos* (ilmu atau pemikiran), yang menunjuk pada suatu usaha reflektif dan sistematis untuk mengenal Allah. Dalam pengertian ini, teologi dapat dipahami sebagai disiplin ilmiah yang berfokus pada Allah dan karya-karya-Nya.

Teologi merupakan upaya rasional manusia untuk memahami Allah dalam relasi-Nya dengan dunia, dengan bertumpu pada pernyataan umum yang hadir melalui ciptaan serta pernyataan khusus yang dinyatakan dalam Alkitab. Kedua bentuk pernyataan tersebut kemudian ditafsirkan dan dikontekstualisasikan dalam realitas kehidupan manusia. Sepanjang perjalanan sejarahnya, teologi tidak pernah bersifat statis, melainkan mengalami dinamika yang kompleks, mulai dari tradisi Perjanjian Lama, gereja mula-mula, masa Reformasi, hingga periode modern dan postmodern. Setiap tahap sejarah menghadirkan tantangan yang khas dan turut membentuk wajah teologi yang berkembang pada masanya. Pergeseran konteks historis dan intelektual dunia turut memengaruhi pendekatan penafsiran Alkitab, sehingga sikap seorang teolog terhadap Alkitab apakah dipahami sebagai kebenaran mutlak atau sekadar teks religius menjadi faktor krusial dalam pembentukan teologi. Oleh karena itu, perkembangan teologi sangat ditentukan oleh cara Alkitab dipahami dan ditafsirkan (Putrawan et al., 2020)

Istilah *postmodern* merujuk pada suatu fase sejarah yang muncul sebagai kritik terhadap kegagalan modernitas dalam mewujudkan cita-citanya. Era modern, yang berkembang sejak abad pertengahan hingga abad ke-18 dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, dibangun di atas sejumlah ideal utama, yakni rasio, alam, kebahagiaan, kemajuan, dan kebebasan. Namun, ketidakmampuan modernitas untuk sepenuhnya merealisasikan ideal-ideal tersebut melahirkan postmodernisme sebagai sebuah upaya berkelanjutan untuk merevisi dan menggugat cara berpikir modern. Postmodernisme menandai pergeseran dari pola pikir modern dengan meninggalkan klaim-klaim universal dan menekankan sikap kritis terhadap segala bentuk kemapanan. Salah satu ciri utama postmodernisme adalah penegasan terhadap relativisme, disertai dengan penghargaan terhadap keberagaman dan pluralitas pandangan (Marisi et al., 2020)

Dalam konteks ini, teologi selalu berkembang seiring dengan dinamika sejarah gereja, dan sebaliknya, perjalanan gereja dalam sejarah tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teologi. Selama manusia

terus merefleksikan keberadaannya di hadapan Allah, pemikiran teologis baru akan senantiasa lahir. Perbedaan dalam perkembangan teologi terutama terletak pada sumber-sumber yang digunakan oleh para perumusannya. Sebagian teolog menempatkan Alkitab sebagai satu-satunya sumber otoritatif, sementara yang lain mengintegrasikan sumber-sumber tambahan seperti tradisi gereja, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Dalam sejarah teologi, tokoh-tokoh seperti Agustinus, Thomas Aquinas, dan Richard Hooker menunjukkan upaya sintesis antara Alkitab, tradisi, filsafat, dan ilmu pengetahuan dalam merumuskan pemikiran teologis mereka. Oleh sebab itu, setiap zaman yang ditandai oleh perbedaan aliran filsafat, kemajuan ilmu pengetahuan, serta tantangan sosial dan intelektual yang khas akan melahirkan formulasi teologi yang berbeda dari periode sebelumnya, sekaligus mencerminkan kebutuhan dan konteks zamannya.

Teologi kontemporer, khususnya pada abad ke-20 dan ke-21, menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak positif yang signifikan bagi kehidupan manusia, namun sekaligus melahirkan kecenderungan untuk menempatkan kemampuan rasio manusia pada posisi yang sangat dominan dalam memahami realitas. Dalam situasi ini, Daniel Lukito mencatat bahwa masyarakat modern, termasuk komunitas gereja, sering kali tidak lagi mempersoalkan apakah suatu pandangan teologis benar atau salah, selama pandangan tersebut diterima secara luas atau disampaikan oleh figur yang memiliki otoritas dan popularitas. Akibatnya, kriteria kebenaran menjadi semakin relatif, sementara yang dianggap penting adalah sejauh mana suatu ajaran dirasakan relevan, bermanfaat, dan sesuai dengan kepentingan subjektif individu.

Kecenderungan tersebut sejalan dengan pengaruh pemikiran filosofis eksistensialisme, yang menempatkan eksistensi manusia sebagai titik tolak refleksi. Eksistensialisme memandang realitas dari sudut keberadaan konkret manusia di dalam dunia. Istilah *eksistensi* sendiri berasal dari kata *eks* (keluar) dan *sistere* (berdiri), yang menunjuk pada manusia sebagai subjek yang berdiri sebagai dirinya sendiri. Dalam kaitannya dengan teologi kontemporer,

eksistensialisme memberi pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran sejumlah teolog, salah satunya Paul Tillich, yang merumuskan refleksi teologisnya dengan memberikan perhatian mendalam pada pengalaman dan keberadaan eksistensial manusia (Masinambow, n.d.)

3. Rekonstruksi Epistemologi Iman Kristen di Era Post-Truth

Keberanian Alkitab sebagai Firman Allah merupakan pegangan hidup yang fundamental bagi orang percaya agar tidak terseret oleh derasnya arus informasi hoaks yang berkembang dalam era post-truth. Ketika orang percaya berpegang teguh pada kebenaran Kitab Suci, iman tidak hanya terjaga, tetapi juga menghasilkan dampak yang sehat bagi kehidupan rohani di tengah situasi yang sarat manipulasi informasi. Elvrita dan Hastuti menegaskan bahwa jemaat dapat mengalami pertumbuhan rohani di era post-truth apabila fokus iman diarahkan pada kebenaran sejati Firman Tuhan. Oleh karena itu, Firman Allah menjadi pusat orientasi yang menolong jemaat melewati banjir informasi tanpa validasi yang berpotensi menggoyahkan keyakinan dan emosi personal. Dengan demikian, kebenaran Firman Allah berfungsi sebagai dasar dan pegangan hidup yang menjaga iman jemaat agar tidak terombang-ambing oleh relativisme kebenaran di era post-truth. (Kristus, 2024)

Epistemologi iman Kristen berpuncak pada pribadi Yesus Kristus. Yesus dipahami sebagai Allah yang berinkarnasi menjadi manusia dan hadir di tengah kehidupan manusia, khususnya dalam relasi-Nya dengan para murid. Karena natur ontologis-Nya sebagai Allah sejati, pengajaran Yesus bersumber langsung dari Allah dan mengandung kebenaran yang absolut. Melalui pengajaran dan pewahyuan-Nya, Yesus menyatakan siapa Allah dan bagaimana kehendak-Nya bagi manusia, sehingga kebenaran tersebut seharusnya menjadi dasar kehidupan jemaat orang percaya. (Darius Kahabi Raumbani et al., 2024)

Yesus juga memberikan nasihat-nasihat yang bersifat mendasar kepada murid-murid-Nya. Milne menjelaskan bahwa nasihat Yesus bertujuan mendorong para murid untuk terus berjalan dalam hidup baru mereka dengan mempertahankan ajaran-Nya. Kesetiaan terhadap ajaran Yesus

memungkinkan mereka memperoleh pengenalan akan kebenaran yang membebaskan. Ketika para murid mengajarkan kebenaran yang bersumber dari Yesus sendiri, kebenaran tersebut memiliki kuasa untuk membebaskan, baik bagi para murid maupun bagi jemaat orang percaya. Sloyan menegaskan bahwa kebenaran yang membebaskan dari segala bentuk perbudakan adalah kebenaran yang berasal dari Allah dan hadir di dalam firman Yesus. Karena Yesus adalah Firman Allah yang berinkarnasi, maka kebenaran yang berasal dari-Nya adalah kebenaran Allah sendiri, yang bersifat absolut karena berakar pada hakikat Allah yang adalah benar.

Alkitab membedakan wahyu Allah ke dalam dua bentuk, yakni wahyu umum dan wahyu khusus. Wahyu umum adalah pernyataan Allah yang dinyatakan melalui ciptaan dan dialami oleh seluruh umat manusia. Ketika Pemazmur menyatakan bahwa langit menceritakan kemuliaan Allah dan cakrawala memberitakan karya tangan-Nya (Mazmur 19:1), ia menegaskan bahwa realitas penciptaan menjadi kesaksian tentang keberadaan Allah sebagai Pencipta yang adil (Mazmur 50:6) dan tentang kemuliaan-Nya yang disaksikan oleh seluruh bumi (Mazmur 97:6).

Selain melalui alam, wahyu umum juga mencakup penanaman hukum Allah di dalam hati manusia. Paulus menjelaskan bahwa sekalipun bangsa-bangsa bukan Yahudi tidak memiliki hukum Taurat secara tertulis, mereka tetap melakukan tuntutan hukum tersebut secara alami, karena hukum itu tertulis dalam hati nurani mereka (Roma 2:14–15). Dengan demikian, sejak awal manusia memiliki kesadaran tentang yang benar dan yang salah. Namun, melalui proses pengerasan hati nurani akibat dosa, manusia dapat menolak dan membalikkan kebenaran tersebut. (Rungkat, 2022)

Tujuan utama wahyu umum adalah memberikan pengetahuan dasar tentang Allah, khususnya mengenai kuasa-Nya yang kekal dan sifat ilahi-Nya. Paulus menegaskan bahwa sifat-sifat Allah yang tidak kelihatan telah nyata melalui ciptaan, sehingga manusia tidak memiliki alasan untuk menyangkal keberadaan-Nya (Roma 1:20). Dalam hal ini, wahyu umum memiliki otoritas yang bersifat menghakimi, bukan menyelamatkan. Wahyu ini tidak cukup untuk membawa manusia kepada keselamatan,

tetapi cukup untuk meniadakan segala alasan manusia untuk tidak mencari dan menyembah Allah yang hidup dan benar. Tragisnya, manusia sering kali secara sadar menekan kebenaran ini dan memutarbalikkan makna ciptaan, sehingga mereka mengaku bijaksana tetapi sesungguhnya menjadi bodoh (Roma 1:22).

Berbeda dengan wahyu umum, wahyu khusus merupakan Firman Allah yang dinyatakan secara langsung untuk menuntun manusia kepada pengenalan akan keselamatan. Melalui wahyu khusus, manusia belajar mengasihi dan menaati Allah, memahami rencana penebusan-Nya bagi orang berdosa melalui Yesus Kristus, serta mendengar suara Roh Kudus yang berbicara kepada hati umat-Nya. Alkitab mengajarkan tuntutan Allah atas kehidupan manusia dan cara menyembah-Nya dengan benar, karena melalui Kitab Suci manusia dapat mengenal Allah secara personal. Wahyu khusus menegaskan bahwa manusia tidak mampu menemukan kebenaran keselamatan dengan kekuatannya sendiri, melainkan sepenuhnya bergantung pada pernyataan Allah.

Wahyu khusus memiliki otoritas ilahi karena bersumber dari Firman Allah yang dituliskan bagi kepentingan umat-Nya. Kitab Suci menyatakan pribadi dan karya Yesus Kristus, mulai dari kehidupan-Nya yang sempurna dalam memenuhi tuntutan hukum Allah, kematian-Nya sebagai pengganti orang berdosa, hingga kebangkitan-Nya sebagai kemenangan atas dosa dan maut. Kebenaran Kitab Suci diterapkan dalam pikiran dan hati orang percaya melalui karya Roh Kudus. Oleh karena itu, keselamatan hanya diperoleh melalui wahyu khusus, sebab iman lahir dari pemberitaan firman Kristus (Roma 10:17).

Baik wahyu umum maupun wahyu khusus sama-sama berasal dari Allah dan bersifat ilahi. Keduanya tidak bertentangan, melainkan berjalan beriringan. Dalam Injil, Kristus kerap menggunakan realitas ciptaan sebagai sarana pengajaran, dan dalam Kitab Amsal, ciptaan digunakan untuk menyatakan hikmat Allah. Kedua bentuk wahyu ini pada akhirnya diarahkan kepada tujuan yang sama, yakni membawa manusia kepada penyembahan dan persekutuan dengan Allah yang hidup dan benar. Wahyu umum menuntun manusia untuk mengakui keagungan Allah, sedangkan wahyu khusus

mengarahkan manusia kepada tujuan akhir penciptaan, yaitu persekutuan yang kekal dengan Allah. (Verdianto, 2020)

Dalam Yohanes 14:6, Yesus menegaskan diri-Nya sebagai “jalan, kebenaran, dan hidup”, yang menunjukkan bahwa Kristus adalah perwujudan kebenaran Allah yang mutlak dan satu-satunya jalan menuju Bapa. Sebagai Kebenaran, Yesus tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi menghadirkan wahyu Allah secara penuh, membongkar dusta dosa, dan menjadi sumber kehidupan sejati. Oleh karena itu, kebenaran dalam iman Kristen tidak bersifat abstrak, melainkan berpusat pada pribadi Yesus Kristus sendiri. Pemahaman ini berdiri berhadapan langsung dengan subjektivisme era post-truth, yang menempatkan perasaan, keyakinan pribadi, dan emosi di atas fakta objektif. Subjektivisme semacam ini melemahkan rasionalitas, mengancam objektivitas kebenaran, dan mendorong nihilisme epistemologis. Dampaknya tampak dalam perpecahan sosial, menurunnya kepercayaan publik, serta dominasi hoaks dan disinformasi dalam ruang demokrasi. Bahkan, kegagalan membedakan antara realitas objektif dan persepsi subjektif menunjukkan pengabaian terhadap dimensi ontologis kebenaran itu sendiri (Adiprasetya Joas, 2013)

4. Implikasi Epistemologis Era Post-Truth bagi Gereja

Upaya menjembatani kesenjangan pemanfaatan teknologi digital dalam kehidupan gerejawi tidak dapat dibatasi pada pelatihan teknis semata, melainkan menuntut strategi pemberdayaan literasi digital teologis yang bersifat holistik. Pendekatan ini, sebagaimana dikemukakan oleh Zungu dan Mpofo (2022), diarahkan pada pengembangan kapasitas umat untuk memahami dampak spiritual dari teknologi digital sekaligus berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital. Keunggulan strategi tersebut terletak pada penerapan model pendampingan lintas generasi yang membangun relasi simbiotik, di mana generasi muda berkontribusi melalui penguasaan teknologi, sementara generasi yang lebih tua menyumbangkan kedalaman refleksi dan kebijaksanaan spiritual. Interaksi timbal balik ini memungkinkan komunitas iman membangun fondasi epistemologis yang memadukan kecakapan digital dengan kedalaman spiritual, sehingga gereja mampu

menavigasi realitas digital secara bermakna di tengah era post-truth.

Dalam konteks penguatan pelayanan pastoral, literasi digital teologis sebagaimana dirumuskan oleh Knowles (2022) menjadi elemen sentral dalam pengembangan kompetensi digital gereja. Konsep ini mencakup integrasi empat dimensi utama, yakni keterampilan teknis dalam mengoperasikan platform digital, pemahaman kritis terhadap budaya digital, kemampuan menafsirkan fenomena digital secara teologis, serta kompetensi etis dalam penggunaan teknologi. Pendekatan yang komprehensif ini memungkinkan pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada aspek operasional teknologi, tetapi juga mengembangkan kerangka berpikir teologis baru dalam pewartaan Injil yang relevan dengan tantangan dan dinamika ruang digital. (Andreas Jimmy, 2025)

Lebih lanjut, literasi media digital berfungsi sebagai langkah preventif-edukatif untuk membekali masyarakat dalam berinteraksi secara kritis dengan arus informasi digital. Di tengah fenomena post-truth yang ditandai oleh maraknya hoaks, disinformasi, dan berita palsu, literasi digital menjadi instrumen penting dalam membangun kemampuan individu untuk mengenali, memahami, menafsirkan, memproduksi, serta mengomunikasikan pesan melalui berbagai medium baik cetak maupun audio-visual dengan mengedepankan nilai integritas, empati, dan semangat saling menghargai. Melalui literasi digital, masyarakat didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), yakni kecakapan membedakan antara informasi faktual dan manipulatif, konten yang konstruktif dan destruktif, serta relasi digital yang dapat dipercaya maupun yang patut diwaspadai. Upaya literasi media ini bersifat inklusif dan dapat diterapkan pada berbagai kelompok sasaran, mulai dari komunitas gerejawi, pelajar, mahasiswa, hingga masyarakat luas, melalui beragam metode seperti media daring, konten audio-visual, pelatihan penggunaan media sosial yang sehat, seminar, dan program edukatif lainnya. (Suharyanto, 2019)

Implikasi epistemologis era post-truth juga menuntut pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pembaruan ini diarahkan pada

pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di era digital melalui literasi media yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan pedagogis yang berorientasi pada peserta didik memberikan ruang bagi mereka untuk menganalisis informasi, mengevaluasi konten digital, serta menggunakan media secara kritis dan bertanggung jawab. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proyek-proyek kontekstual yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Sementara itu, pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antara siswa, pendidik, dan lingkungan belajar sebagai komunitas epistemik yang saling membangun. Relevansi strategi-strategi pedagogis ini semakin menguat ketika dikaitkan dengan temuan empiris di lapangan, yang menunjukkan urgensi integrasi literasi media digital berbasis nilai iman Kristen dalam menghadapi tantangan epistemologis era post-truth. (Purnomo & Adu, 2025)

5. Spiritualitas dan Etika Kebenaran dalam Kehidupan Kristen

Perkembangan kehidupan manusia senantiasa bergerak mengikuti tantangan historis pada setiap zamannya. Dalam dinamika tersebut, baik filsafat umum maupun filsafat Kristen terus mengalami proses dialog dan penyesuaian dengan realitas sosial yang konkret. Gagasan-gagasan reflektif yang bersifat konstruktif berperan sebagai ruang persemaian bagi rasio yang berupaya menafsirkan kehidupan beserta konsekuensinya, sekaligus menjadi warisan intelektual lintas generasi. Perspektif-perspektif yang mendekati kebenaran hakiki cenderung bertahan melalui proses pemurnian, pembaruan, dan pendewasaan, sementara pemikiran yang tidak berakar pada kebenaran akan tergerus oleh arus pemikiran, baik dalam ranah sekuler maupun kristiani. Oleh karena itu, peneguhan fondasi yang kokoh menjadi sangat esensial, khususnya dalam pembentukan dan pengembangan prinsip serta praksis filosofis pendidikan Kristen (Bilo, 2020)

Dalam teologi Kristen, kebenaran tidak dipahami semata-mata sebagai ketepatan informasi, melainkan berkaitan erat dengan natur Allah, panggilan etis untuk

hidup dalam kejujuran, serta tanggung jawab moral dalam membangun komunikasi dengan sesama (Suryaningsih, 2019). Menghadapi era post-truth di mana batas antara fakta, opini, dan manipulasi informasi semakin kabur umat Kristen dituntut untuk semakin berakar pada prinsip-prinsip teologis yang menegaskan nilai kebenaran, kejujuran, dan komunikasi yang konstruktif. Dalam konteks ini, gereja sebagai penjaga tradisi iman memegang peran strategis dalam membimbing jemaat agar tidak mudah terombang-ambing oleh informasi palsu dan tetap setia pada kebenaran yang bersumber dari firman Tuhan. (Rungkat, 2024)

Era post-truth juga menghadirkan tantangan serius bagi gereja dalam menyampaikan ajaran iman secara murni dan autentik (Walean, 2022b). Keterbukaan informasi dan kebebasan berekspresi di ruang digital memungkinkan berbagai pihak untuk mengemukakan isu-isu keagamaan tanpa landasan teologis yang memadai. Pada saat yang sama, kecenderungan sebagian jemaat untuk lebih mempercayai narasi yang emosional dan sensasional dibandingkan kajian teologis yang sistematis membuka ruang bagi berkembangnya misinformasi dan disinformasi keagamaan. Fenomena ini termanifestasi dalam bentuk hoaks teologis, teori konspirasi, maupun narasi yang dimanipulasi demi kepentingan tertentu. Tidak jarang, ajaran gereja yang berakar pada tradisi dan doktrin resmi justru ditentang oleh tafsir-tafsir subjektif yang minim dasar akademis. Situasi ini berpotensi menggerus fondasi etika Kristen yang menekankan kejujuran, kasih, dan tanggung jawab terhadap kebenaran. Apabila tidak ditangani secara serius, kondisi tersebut dapat mendorong sikap permisif terhadap kebohongan, bahkan ketika kebohongan itu bertentangan dengan prinsip iman Kristen (Leki Tamukun et al., 2025)

Seiring dengan digitalisasi pelayanan gerejawi, penguatan sistem keamanan informasi menjadi sebuah keharusan, mengingat meningkatnya risiko terhadap perlindungan data jemaat. Asih et al. (2022) menegaskan bahwa pengelolaan informasi berbasis web perlu memperhatikan aspek reliabilitas dan integritas guna mencegah manipulasi serta kehilangan data akibat kegagalan sistem. Temuan ini menunjukkan bahwa keamanan bukan sekadar fitur tambahan, melainkan fondasi utama dalam

pengelolaan data sensitif, seperti catatan keanggotaan dan pelayanan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Christanto et al. (2024), yang menyoroti meningkatnya kebutuhan akan enkripsi dan autentikasi berlapis pada aplikasi pelayanan gereja berbasis Android sebagai respons terhadap kerentanan digital yang semakin kompleks. Dengan demikian, integrasi prinsip keamanan sejak tahap awal pengembangan sistem merupakan langkah strategis, bukan sekadar respons reaktif terhadap masalah yang muncul.

Selain dimensi manajerial, pengelolaan informasi dalam pelayanan pastoral mengandung dimensi etika yang sangat fundamental. Simanjuntak (2021) menekankan pentingnya menjaga integritas komunikasi agar setiap informasi yang disampaikan kepada jemaat tetap mencerminkan kebenaran dan kasih Kristus. Dalam ruang digital, potensi penyalahgunaan informasi seperti penyebaran gosip internal, manipulasi pesan, atau pelanggaran privasi menjadi semakin tinggi. Lumbantobing (2020) menggarisbawahi bahwa pemimpin gereja dituntut memiliki kepekaan spiritual dalam membedakan informasi yang layak dipublikasikan dan yang harus dijaga kerahasiaannya. Prinsip ini menegaskan bahwa data dan pesan bukan sekadar entitas teknis, melainkan bagian integral dari relasi pastoral yang sakral antara gembala dan jemaat. Oleh karena itu, etika informasi dalam pelayanan gereja merupakan wujud konkret dari kasih dan tanggung jawab spiritual dalam kehidupan Kristen (Van Harling, 2026)

PENUTUP

Kajian ini menegaskan bahwa era post-truth menghadirkan krisis epistemologis yang mendalam bagi iman Kristen dan teologi kontemporer, khususnya dalam cara kebenaran dipahami, diverifikasi, dan dihayati. Krisis ini muncul dari pergeseran epistemik yang menempatkan emosi, preferensi subjektif, dan narasi populer di atas fakta objektif dan otoritas kebenaran yang mapan. Dalam konteks tersebut, kebenaran teologis kerap direlatifkan, sementara wahyu Allah dan otoritas Alkitab dipertanyakan relevansinya di tengah budaya digital yang serba cepat dan fragmentaris.

Melalui pendekatan epistemologi iman Kristen, kajian ini menunjukkan bahwa

krisis kebenaran di era post-truth hanya dapat direspons secara memadai dengan penegasan kembali wahyu Allah sebagai dasar pengetahuan iman, tanpa meniadakan peran rasio, tetapi menempatkannya secara kritis dan proporsional. Wahyu umum dan wahyu khusus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, dengan Yesus Kristus sebagai puncak dan kepenuhan kebenaran ilahi. Dalam kerangka ini, rasio berfungsi sebagai sarana reflektif dan analitis yang menolong umat memahami kebenaran, sementara wahyu memberikan orientasi normatif dan transendental bagi aktivitas berpikir teologis.

Integrasi antara wahyu dan rasio tersebut menghasilkan rekonstruksi epistemologi iman Kristen yang bersifat objektif, rasional, reflektif, dan tetap berakar pada iman. Bagi gereja, pendekatan ini memperkuat fondasi teologis dalam menghadapi relativisme kebenaran, disinformasi digital, dan subjektivisme religius. Dalam konteks pelayanan pastoral, pendidikan agama Kristen, dan formasi iman jemaat, epistemologi iman Kristen membekali umat dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital teologis, serta kepekaan etis dalam menyaring informasi dan menghidupi kebenaran Injil secara bertanggung jawab. Dengan demikian, iman Kristen di tengah era post-truth tidak berhenti pada pengakuan doktrinal semata, melainkan berkembang menjadi praksis iman yang matang, transformatif, kontekstual, dan setia pada kebenaran Allah yang mutlak.

REFERENSI

- A, F. N. A. (2019). *Prosiding Seminar Nasional 2019 " Selamat Datang Era Post Truth : Apa dan Bagaimana ?"*
- Adiprasetya Joas. (2013). *AKULAH JALAN, KEBENARAN, DAN HIDUP: Kemungkinan Kehadiran Kristus di dalam Agama-Agama Lain.*
- Alsafy, M. A. M., Abd-Elhafeez, H. H., Rashwan, A. M., Erasha, A., Ali, S., El-Gendy, S. A. A., SaThierbach, K., Petrovic, S., Schilbach, S., Mayo, D. J., Perriches, T., Rundlet, E. J. E. J. E. J., Jeon, Y. E., Collins, L. N. L. N., Huber, F. M. F. M., Lin, D. D. H. D. H., Paduch, M., Koide, A., Lu, V. T., ... Owlia, P. (2025). KEBENARAN BERDASARKAN HUKUM DI ERA POST-TRUTH. *Frontiers in Veterinary Science*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-26846-z>
- <http://dx.doi.org/10.1038/s41467-021-22308-8>
- <https://doi.org/10.1007/s00253-025-13460-y>
- <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14088>
- <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2017.10.019>
- <https://doi.org/10.1016/j>
- Andreas Jimmy. (2025). Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi. *Pastoral Digital Dalam Era Dirupsi Teknologi*, 16(1), 63–76. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/ejr/article/view/430/166>
- Ardina Rasiani, Herlini Puspika Sari, Erna Wilis, & Urai Setiawarni. (2025). Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>
- Bilo, D. T. (2020). *PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi PRINSIP DAN PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Dyulius Thomas Bilo PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi*. 3(1), 1–22. Dyulius Thomas Bilo
- Darius Kahabi Raumbani, Alfin Susanto Zagoto, & Mozes Lawalata. (2024). Menganalisis Kesalahan yang Muncul dalam Menghubungkan Filsafat dan Teologi Serta Solusinya. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 113–124. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.315>
- Kristus, J. M. (2024). *Kecerdasan Spiritual di Era Post-Truth : Membangun Kebenaran Sejati Jemaat Kristen dalam Perspektif Yohanes 8:32 Daniel*. 26–38.
- Leki Tamukun, A. Y., Labatar, D., Bria, Z., & Firman, K. (2025). Teologi di Era Post-Truth dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13(1), 32–47. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.178>
- Marisi, C. G., Sutanto, D., & Lahagu, A. (2020). Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11 Candra. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2), 120–132.

- <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/80/25>
- Masinambow, Y. (n.d.). *TEOLOGI KONTEMPORER: ANALISIS TEOLOGIS FILOSOFIS MENGENAI PEMIKIRAN PAUL TILLICH*.
- Membangun, G., Sigarlaki, I. R., & Tendean, D. S. (2025). *Kepemimpinan Kristen, Krisis Kebenaran, dan Peran Pendahuluan*. 8(2), 265–275.
- Mutawally, A. F., Zakaria, M. M., & Hazbini, H. (2023). Masyarakat Indonesia dan Tantangan Sejarah di Era Post-truth. *Koloni*, 2(2), 288–297. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i2.489>
- Purnomo, C. P., & Adu, M. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Literasi Media: Membangun Keterampilan Berpikir Kritis di Era Digital. *Jurnal Shanan*, 9(2), 225–245. <https://doi.org/10.33541/shanan.v9i2.7324>
- Putrawan, B. K., Sugianto, E., & Kadang, Y. K. (2020). Refleksi Pada Relasi Antara Teologi dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 222. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.218>
- Riawan Riawan, & Mozes Lawalata. (2024). Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 23–35. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.22>
- Rungkat, J. (2022). Teologi Politik Yesus: Sumbangsih Materi Bagi Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Politeknik Amamapare Timika. *Jurnal Sosial Dan Teknologi Terapan AMATA*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.55334/sostekam.v1i1.190>
- Rungkat, J. (2024). Sistem Berpikir Kristen Logis-Teologis: Sentral dan Dasar Materi Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Sosial Dan Teknologi Terapan AMATA*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.55334/sostek.v3i1.208>
- Santosa, H., Antonius, Y., & Mesakh, J. (2025). Teologi Penciptaan sebagai Paradigma Epistemologis dalam Menanggapi Krisis Kebenaran Era Post-Truth. *Jurnal Teologi Cultivation*, 9(1), 54–69. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>
- Suharyanto, C. E. (2019). Analisis Berita Hoaks Di Era Post-Truth: Sebuah Review. *Masyarakat Telematika Dan Informasi: Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10(2), 37. <https://doi.org/10.17933/mti.v10i2.150>
- Van Harling, C. (2026). Dinamika Etis dan Pastoral dalam Pengelolaan Informasi Jemaat pada Pelayanan Gereja Digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 1194–1208.
- Verdianto, Y. (2020). Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa ke Masa. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>
- Widjaja, I., & Hutagaol, T. S. (2020). Fenomena dan Kontribusi Teologi Kontemporer Terhadap. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 1(2), 165. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/download/88/46/>